

**INTEGRASI GAYA MUSIK POPULER,
TRADISI JAWA, DAN TRADISI BATAK KE
DALAM *OVERTURE* OPERA KLASIK
BARAT**



Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister
dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Musik Barat

Diani Rinarti Sitompul

NIM 2321487411

**PROGRAM STUDI SENI
PROGRAM MAGISTER PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA 2025
2025**

**TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**INTEGRASI GAYA MUSIK POPULER, TRADISI JAWA DAN BATAK KE DALAM
OVERTURE OPERA KLASIK BARAT**

Oleh:

Diani Rinarti Sitompul

2321487411

Telah dipertahankan pada tanggal 17 Juni 2025
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



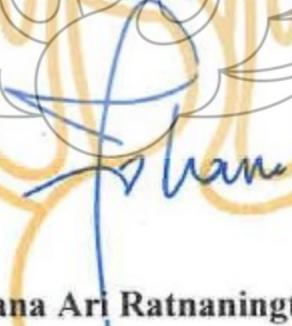
Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.

Penguji Ahli,



Dr. Asep Hidayat Wirayudha, M.Ed.

Ketua,



Dr. Yohana Ari Ratnaningtyas, M.Si.

Yogyakarta, 09 JUL 2025

Direktur



Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 19721023 200212 2001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di Perguruan Tinggi mana pun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan mengacu pada berbagai referensi yang disebutkan dalam karya tulis ini.

Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurigaan di kemudian hari.



Yogyakarta, Juni 2025

Pembuat Pernyataan

Diani Rinarti Sitompul

NIM 2321487411

INTEGRASI GAYA MUSIK POPULER, TRADISI JAWA, DAN TRADISI BATAK KE DALAM *OVERTURE* OPERA KLASIK BARAT

Pertanggungjawaban Tertulis
Program Studi Seni, Penciptaan Musik Barat, Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2025
oleh Diani Rinarti Sitompul

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui idiom-idiom musik populer, tradisi Jawa dan tradisi Batak untuk diintegrasikan ke dalam bentuk opera klasik barat yang difokuskan pada bagian *overture*. Musik klasik Barat merupakan warisan budaya dunia namun di Indonesia kurang diminati. Masyarakat cenderung memilih musik populer atau musik tradisi. Komposisi klasik barat yang diintegrasikan dengan musik populer, tradisi Jawa dan Batak ini diharapkan dapat menjadi cara untuk mengenalkan musik klasik barat dengan lebih luas ke masyarakat Indonesia

Komposisi yang dihasilkan merupakan integrasi dari gaya musik populer, Jawa dan Batak. Pengintegrasian dilakukan dengan memakai teori eklektis dan konsep interkulturasi dengan strategi integrasi yang menempatkan gaya klasik barat sebagai kerangka utama dan elemen lainnya sebagai bagian yang menyatu secara fungsional. Eklektis menyerupai proses asimilasi dari komponen-komponen yang berkaitan menjadi satu jenis baru. Integrasi dilakukan dengan mengasimilasi idiom-idiom yang berkaitan atau yang mendekati kesamaan dalam satu bentuk global.

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif melalui studi pustaka, wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pendekatan penelitian Proses penciptaan dilakukan melalui metode praktik penciptaan musik yang meliputi eksplorasi, eksperimentasi, komposisi dan evaluasi.

Penelitian ini menemukan bahwa idiom-idiom musik dari setiap gaya musik dapat diidentifikasi dan ditemui kesamaan-kesamaan. Mengintegrasikan gaya musik populer, tradisi Jawa dan Batak ke dalam musik Klasik Barat dapat dilakukan dengan menggunakan teori eklektis dan pandangan interkulturasi.

Kata kunci: *opera klasik Barat, musik populer, tradisi Jawa, tradisi Batak, overture*

THE INTEGRATION OF POPULAR MUSIC, JAVANESE TRADITION, AND BATAKNESE TRADITION INTO THE OVERTURE FORMAT OF WESTERN CLASSICAL OPERA

Written Liability

Study Program in Arts, Creation of West Music Postgraduate Program of
the Indonesian Institute of the Arts Yogyakarta, 2025

by Diani Rinarti Sitompul

ABSTRACT

This study aims to determine the idioms of popular music, Javanese traditions and Batak traditions to be integrated into the form of western classical opera focused on the overture section. Western classical music is a world cultural heritage but is less popular in Indonesia. People tend to choose popular music or traditional music. This western classical composition integrated with popular music, Javanese and Batak traditions is expected to be a way to introduce western classical music more widely to Indonesian society.

The resulting composition is an integration of popular music styles, Javanese Integration is carried out using eclectic theory and the concept of interculturalism with an integration strategy that places western classical style as the main framework and other elements as functionally integrated parts. Eclecticism resembles the assimilation process of related components into a new type. Integration is carried out by assimilating related idioms or those that approach similarity in one global form.

The research was conducted using a descriptive qualitative method through literature studies, interviews, observations and documentation with a research approach. The creation process is carried out through the method of music creation practices which include exploration, experimentation, composition and evaluation.

This study found that the musical idioms of each musical style can be identified and similarities found. Integrating popular music styles, Javanese and Batak traditions into Western Classical music can be done using eclectic theory and interculturalism views.

Keywords: *Western classical opera, popular music, Javanese tradition, Bataknese tradition, overture*

KATA PENGANTAR

Penulis sangat bersyukur atas kemurahan dan kebaikan Tuhan Yang Maha Kasih, karena dimampukan untuk menyelesaikan seluruh proses penyusunan Tesis yang berjudul: **Integrasi Gaya Musik Populer, Tradisi Jawa, dan Tradisi Batak ke dalam *Overture* Opera Klasik Barat** ini. Penulisan Tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Magister Seni pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selama proses penyusunan Tesis, dimulai dari perumusan ide awal melalui diskusi dan konsultasi, dilanjutkan dengan penulisan setiap bagian Tesis, Penulis didukung oleh banyak pihak yang menjadi mentor, teman diskusi, dan juga penyemangat, sehingga dapat menjalani setiap tahap dan menyelesaikannya menjadi sebuah karya. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu M.Si selaku Direktur Pascasarjana ISI Yogyakarta dan pengampu mata kuliah Seminar.
2. Dr. Royke B. Koapaha, M.Sn., selaku dosen pembimbing tugas akhir dan pengampu mata kuliah Estetika Terapan Penciptaan Musik, yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikiran selama penyusunan Tesis ini.
3. Dr. Asep Hidayat Wirayudha M. Ed. selaku penguji ahli yang telah menyediakan waktu, memberi masukan pada pembuatan Tesis ini.
4. Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn selaku Wakil Direktur Bidang Akademik & Kemahasiswaan dan Ketua Tim Penguji
5. Dr. I Gusti Ngurah Wiryawan Budhiana, M.Hum, selaku dosen mata kuliah

Eksplorasi Seni dan narasumber yang sangat memberi motivasi, bimbingan dan masukan pada penulisan Tesis ini.

6. Para narasumber yang telah membantu dalam pengumpulan informasi serta pemahaman lebih mendalam mengenai penciptaan musik dan gaya musik Klasik Barat, Populer, Tradisi Jawa, dan Tradisi Batak.
7. Seluruh Staf Pengajar dan Pegawai Pascasarjana ISI Yogyakarta.
8. Seluruh teman-teman angkatan 2023 Pascasarjana ISI Yogyakarta.



Yogyakarta, Juni 2025

Penulis

Diani Rinarti Sitompul

NIM 2321487

DAFTAR ISI

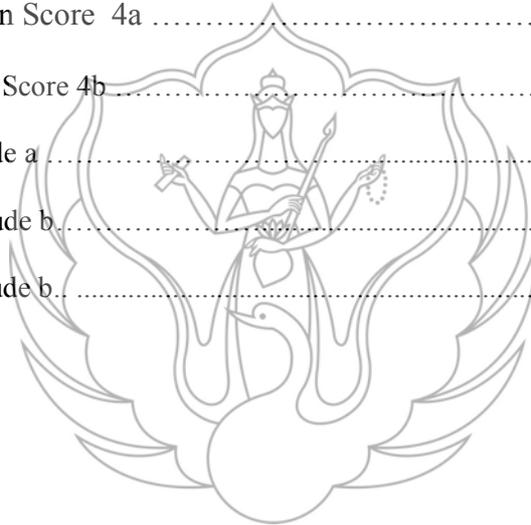
LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRACT	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	17
C. Pertanyaan Penelitian.....	18
D. Tujuan dan Manfaat.....	19
BAB II KAJIAN SUMBER DAN LANDASAN TEORI.....	20
A. Kajian Sumber	20
1. Kajian Pustaka.....	20
2. Kajian Karya.....	23
B. Landasan Teori.....	25
1 Konsep Musik Klasik Barat.....	26
2 Konsep Musik Populer.....	33
3 Konsep Musik Tradisi Jawa	35
4 Konsep Musik tradisi Batak	37
5 Idiom Musik.....	39
6 Integrasi	40
7 Ekleksisitisme dan Interkulturasi.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	43
A. Metodologi	43
B. Metode Pengumpulan Data.....	43
C. Teknik Analisis Data.....	45
D. Metode Pembuatan Karya	45
Bab IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Pengumpulan Data.....	47
1. Musik Klasik Barat.....	47
2. Musik Populer	52
3. Musik Tradisi Jawa	54
4. Musik Tradisi Batak	58
B. Analisis Data	62
1. Idiom Musik Klasik Barat	62
2. Idiom Musik Populer.....	64
3. Idiom Musik Tradisi Jawa (Tengah)	66
4. Idiom Musik Tradisi Batak (Toba)	67

5. Proses Integrasi	74
C. Simulasi.....	79
D. Implementasi ke Dalam Karya	81
1. Rencana Karya	81
2. Kerangka Karya	83
3. Langkah Penciptaan Karya	85
4. Hasil Karya.....	87
E. Pembahasan Karya	101
F. Dialog dengan Penelitian Terdahulu	104
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	108
GLOSARIUM	



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Frase Karakter perempuan Jawa.....	71
Gambar 2 Frase Karakter Perempuan Batak	71
Gambar 3 Heterofonik Karakter Jawa dan Batak	72
Gambar 4. Bagian score 1.....	80
Gambar 5 Bagian score 2	82
Gambar 6 Bagian Score 3	84
Gambar 7. Bagian Score 4a	86
Gambar 8. Bagian Score 4b.....	87
Gambar 9. Interlude a	88
Gambar 10. Interlude b.....	89
Gambar 11. Interlude b.....	90



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Opera klasik Barat merupakan salah satu warisan budaya dunia yang lahir di Italia sejak empat ratus tahun lampau. Pada tanggal 6 Desember 2023, nyanyian opera Italia dinobatkan sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO) (https://m.antaranews.com/berita/3860118/nyanyian-opera-italia-masuk-daftar-warisan-dunia-unesco?utm_source=chatgpt.com). Karya-karya legendaris opera sampai saat ini masih sering dipentaskan di banyak teater besar mancanegara, seperti di Gedung Opera La Scala di Milan yang secara rutin menggelar konser dan tiketnya pun selalu terjual habis. Bahkan teknologi *streaming* berbayar juga dipakai untuk memperluas audiens yang tidak mendapatkan tiket (<https://www.nytimes.com/2023/05/02/arts/music/lascale-opera-streaming.html>)

Ketika menyaksikan pertunjukan opera, penulis selalu mendapatkan kesan yang mendalam pada musik, suara penyanyi, akting, cerita serta tata panggungnya. Aria-aria dipenuhi dengan melodi yang terstruktur, melodius namun berkarakter. Musik orkestra dan pengiring dengan harmoni yang kaya dan kompleks mampu memberikan suasana serta pesan emosional dari cerita. Nada-nada dirangkai dengan variasi interval yang memunculkan keindahan suara penyanyinya. Aria atau lagu tunggal yang dapat berdiri sendiri itu mewakili suara hati tokoh di dalam opera. Setiap nada dibunyikan dengan intensitas emosional yang kuat tanpa menggunakan mikrofon. Selain aria, bagian yang ditunggu adalah

duet, *chorus* dan resitatif. Duet merupakan lagu percakapan antara dua tokoh yang bisa berdiri sendiri dalam penyajiannya. Resitatif merupakan percakapan yang dinyanyikan dengan penekanan pada gaya bicara dan aksentuasi yang menegaskan syairnya.

Sebagai pelaku opera, ketika menyanyikan aria atau membawakan resitatif, penulis mengamati bagaimana melodi-melodi yang terencana dan tertata dapat memunculkan vocal virtuoso serta bagaimana komposer menyatukan melodi dengan syair. Dari segi teknik vokal, lagu-lagu seperti: *Mi Chiamano Mimi* dari “*La Boheme*” karya Puccini, “*Sempre Libera*” dari *La Traviata* karya Verdi, “*Un Bel di Vedremo*” dari *Madame Butterfly* karya Puccini menuntut upaya yang besar dalam penyajiannya. Gaya *Bel Canto* yang mengutamakan keindahan, kemurnian nada, legato dan vitalitas suara, melengkapi teknik yang dipakai seperti penyanyi opera pada umumnya.

Opera merupakan seni berbicara yang bernilai tinggi. Grout mengatakan bahwa opera dimulai sebagai upaya untuk meningkatkan ekspresi bahasa yang dramatis dengan mengintensifkan aksentuasi alami ucapan melalui melodi yang didukung oleh harmoni sederhana. (Grout & William 2003: 289-290).

Opera bisa berbicara tentang kehidupan, baik yang sudah menjadi sejarah maupun yang sedang berlangsung. Opera bisa menjadi hiburan atau menjadi sesuatu yang dekat bagi penontonnya. Pementasan opera di Indonesia masih jarang dijumpai. Opera klasik Barat karya komposer Indonesia yang berbahasa Indonesia jumlahnya pun terbatas. Pendapat ini disampaikan oleh Budhiana, konduktor asal Indonesia yang menyebutkan bahwa dalam tiga dekade ini belum

pernah ada penampilan opera Indonesia secara utuh, padahal karya opera bisa mencerminkan identitas bangsa komposernya. Kurangnya minat menonton opera di Indonesia disebabkan karena kurangnya komposisi opera berciri Indonesia. (Wawancara Budhiana, Mei 2024).

Opera klasik di Indonesia masih kurang peminatnya. Pengalaman penulis ketika beberapa kali menampilkan *highlights* atau sejumlah *part* dari opera klasik, tidak sepenuhnya didukung oleh orang-orang terdekat dengan alasan bahwa musik klasik terdengar rumit, terlalu serius, bahasanya tidak dipahami dan membosankan karena durasi yang panjang. Ketika memerankan Violeta dari opera *La Traviata* yang diadakan di *Erasmus Huis* Jakarta dan menjadi Mimi, tokoh utama dalam *La Boheme* karya Puccini di Gedung Kesenian Jakarta, didapati bahwa bangku penonton banyak yang kosong. Beberapa upaya pernah dicoba seperti mengganti syair salah satu aria opera berbahasa Italia ke dalam bahasa Indonesian, namun upaya tersebut tidak berhasil karena bunyi yang dihasilkan ketika dinyanyikan terdengar asing dan tidak sinkron. Tekanan bahasa dan jumlah suku kata berbeda pada setiap kata dan kalimat dari kedua bahasa tersebut.

Dari pengalaman tersebut di atas, maka ditemukan beberapa hal yang membuat opera klasik kurang diminati yaitu kompleksitas musiknya yang membuat terkesan rumit serta bahasa asing yang sulit dipahami dan tidak mudah diterima di telinga orang Indonesia. Cerita menjadi kurang menarik karena bahasa yang tidak dipahami.

Selain itu durasi opera klasik barat cenderung panjang. Durasi lagu-lagu opera rata-rata di atas 120 detik dengan melodi beserta pengembangannya yang variatif. Ketika diperdengarkan, terkesan lama di telinga masyarakat awam dan akan sulit diingat ketika didengar pertama kali. Pada umumnya, generasi muda di era digital mempunyai sifat *attention span* yang pendek yang mengakibatkan ketidaktertarikan pada pementasan berdurasi panjang. Seorang psikolog dan penulis buku bernama Gloria Mark mengatakan bahwa rata-rata orang memiliki rentang 150 detik perhatian pada satu layar sebelum beralih ke yang lain. Akan tetapi, saat ini orang hanya mampu bertahan dalam 47 detik rentang perhatian. (https://roose.digital/en/blog/learning/summary-attention-span-gloria-mark?utm_source=chatgpt.com)

Musik klasik barat secara umum kurang diminati di Indonesia. Beberapa lagu opera klasik Barat telah menembus budaya pop dunia, seperti: duet dan *chorus Brindisi* dari opera *La Traviata*, *Habanera* dari *Carmen* dan aria *Der Holle Rache* dari *Die Zauberflöte*. Lagu *Der Holle Rache* pernah viral di Indonesia saat dinyanyikan oleh Adelways Lay dalam lomba menyanyi anak. (<https://entertainment.kompas.com/read/2021/03/16/105216666/profil-adelways-lay-kontestan-the-voice-kids-indonesia-bersuara>). Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua lagu opera itu tidak disukai di Indonesia. Pada ketiga contoh lagu di atas ditemukan bagian lagu yang musiknya mudah dicerna dan melodinya mempunyai karakter yang kuat namun mudah diingat.

Minat tertinggi pendengar musik di Indonesia didominasi pada musik pop. Survei Jakpat menunjukkan bahwa pop menjadi genre musik favorit masyarakat

Indonesia. Ini disampaikan oleh 78% responden. (<https://goodstats.id/article/melihat-preferensi-musik-orang-indonesia-genre-apa-yang-paling-digemari-ZT1GM>)

Musik pop menduduki peringkat satu paling diminati dibanding genre yang lain, bahkan tidak hanya remaja, melainkan masyarakat Indonesia pada umumnya. Para pengamat musik mengatakan bahwa musik pop cenderung *easy listening*. (<https://www.kompasiana.com/daffarafif7774/61d53b9f06310e0fb451e8b2/maraknya-aliran-musik-pop-punk-dikalangan-remaja-masa-kini>).

Musik populer adalah musik yang bisa didengarkan tanpa membutuhkan perhatian yang lebih secara khusus. Musik pop mudah diserap dengan *hook* yang mudah diingat serta memiliki potensi *earworm* (kecenderungan untuk diputar berulang dalam benak). Musik pop adalah representasi dari hidup keseharian. Sifatnya mudah didengar dan isinya membicarakan soal hidup sehari-hari. (Maharani et.al 2023:252).

Minat terhadap musik populer lebih tinggi dibanding musik klasik bisa karena beberapa hal, seperti perbedaan jarak waktu yang jauh dimana sangat memungkinkan ada perbedaan selera pendengar di dua masa yang berbeda tersebut dan kurangnya pengalaman mendengar musik klasik secara langsung yang menyebabkan seseorang kurang dapat menikmati musik klasik. Masyarakat penikmat seni mempunyai respon estetik yang berbeda pada sebuah pertunjukan tergantung pada kualitas pengalaman tertentu yang kadang berbeda dengan kehidupan sehari-hari (Sumardjo, 2000:16).

Sebagian besar masyarakat Indonesia menaruh penghargaan yang tinggi untuk seni adiluhung milik sendiri. Musik tradisi adalah musik yang lahir, tumbuh serta berkembang di seluruh wilayah Indonesia dan telah turun-temurun sampai saat ini, karena masih terus dipelihara dan dijalankan oleh masyarakat setempat. (<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-musik-tradisional/>)

Dilansir dari situs Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, selain sebagai sarana upacara adat atau ritual, musik tradisional di Indonesia berperan sebagai sarana hiburan yang membuat masyarakat bahagia, semangat dan dapat merekatkan hubungan antar masyarakat (<https://amp.kompas.com/skola/read/2021/07/21/122714569/musik-tradisional-definisi-fungsi-ciri-ciri-dan-jenisnya>).

Musik tradisi saat ini banyak dikolaborasi dengan musik pop, diperdengarkan terus-menerus dan mudah diakses. Musik pop yang dikemas dengan bahasa lokal serta menggunakan elemen-elemen musik lokal seperti campur sari, digemari oleh masyarakat. Musik ini mempunyai kekuatan pada syair yang mampu merepresentasikan kondisi-kondisi yang dialami oleh masyarakat pada umumnya.

Berdasarkan paparan di atas, penulis akan melakukan upaya untuk lebih memperkenalkan opera klasik barat kepada masyarakat Indonesia dengan membuat komposisi opera klasik barat dengan memperhatikan:

1. Faktor bahasa, cerita, dan durasi pertunjukan. Bahasa yang akan digunakan adalah bahasa Indonesia atau dengan mencampurkan bahasa daerah yang sudah populer di Indonesia. Cerita yang digunakan adalah cerita yang dekat dengan segala kalangan yang relevan dengan

masyarakat Indonesia. Pembuatan *libretto* dapat dilakukan oleh komposer atau penulis naskah. Durasi pertunjukkan akan disesuaikan dengan kemampuan mencerna secara umum pada masyarakat Indonesia.

2. Faktor melodi yang mudah diserap, serta *hook* yang mudah diingat. Audiens umum saat ini cenderung menyukai musik yang *easy listening*, yang ditemukan pada musik pop dengan ciri-ciri: melodi yang mudah diingat, lirik yang sederhana dan instrumen yang dikemas dengan ringan (Shuker, 2005: 86-87)
3. Komposisi yang berelemen musik tradisi Indonesia yaitu dapat dilakukan dengan menambahkan elemen musik tradisi. Musik tradisi merupakan musik yang dekat dengan masyarakat Indonesia dan hal ini dapat menjadi daya pikat tersendiri bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Banyaknya suku di Indonesia yang masing-masing mempunyai keistimewaan dan keindahannya sendiri, membuka peluang bagi komposer untuk memilih elemen musik mana yang tepat.
4. Pemilihan instrumen musik. Instrumen yang digunakan adalah instrumen musik kamar ditambah instrument musik tradisi. Instrumen kamar dipilih karena lebih sederhana dibanding orkestra besar. Musik tradisi dapat menggunakan instrumen aslinya secara keseluruhan (utuh) atau bisa sebagian atau bisa berupa imitasi dari bunyi asli dengan menggunakan instrumen lain. Karya yang akan dibuat akan dibatasi pada bagian *overture* saja. *Overture* dipilih karena dapat mewakili seluruh opera. *Overture*

merupakan komposisi instrumental yang berfungsi sebagai pengantar opera.

(Stein, 1979 : 166)

Pemilihan *overture* juga dilandasi oleh beberapa hal seperti waktu pembuatan, pencarian elemen musikal yang dapat mewakili karakteristik empat jenis musik, pembuatan *libretto* yang mengharuskan memasukkan unsur puitis dan pencarian pemeran tokoh. Penelitian ini akan menjadi dasar dalam pembuatan komposisi karya komposisi *Overture* opera klasik Barat berbahasa Indonesia dengan memasukkan musik tradisi.

Musik tradisi yang dipilih adalah Jawa dan Batak. Data Badan Pusat Statistik pada Sensus Penduduk 2020 menunjukkan bahwa suku Jawa merupakan suku terbesar yang mendominasi hampir di seluruh Indonesia bahkan mancanegara. Populasinya mencapai 40 persen dari jumlah penduduk di Indonesia. Sementara Suku Batak menduduki peringkat ke-3. (<https://goodstats.id/article/10-suku-dengan-populasi-terbanyak-di-indonesia-siapa-saja-CrSl0>). Kedua suku ini tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan mempunyai *stereotype* yang bertolak belakang. Jawa sering diidentikkan dengan lemah lembut sementara Batak digambarkan kerasa dan kasar. Karya komposisi *overture* ini akan mengintegrasikan musik populer, musik tradisi Jawa dan Batak ke dalam musik klasik barat.

B. Rumusan Masalah

Sebagian besar masyarakat Indonesia tidak tertarik pada opera klasik Barat. Musiknya dianggap terlalu rumit, bahasanya tidak dipahami dan ceritanya tidak dekat dengan masyarakat Indonesia. Selain itu durasi opera klasik barat terlalu panjang. Musik yang paling digemari saat ini adalah musik populer yang *easy listening*. Sebagian masyarakat Indonesia juga menyukai musik tradisi Indonesia. Maka memasukkan karakter musik populer, musik tradisi Jawa dan Batak ke dalam komposisi musik klasik dapat menjadi pertimbangan agar opera klasik barat lebih mudah diterima di masyarakat Indonesia dan akan menambah keunikan tersendiri dengan harapan akan menarik audiens yang lebih luas.

Penelitian ini akan memilih elemen yang tepat dari masing-masing gaya musik untuk digabungkan ke dalam satu format musik. Pencarian karakteristik musik dari gaya musik populer dan kedua musik tradisi tersebut dilakukan melalui pengamatan lebih lanjut agar ditemukan idiom-idiom musik populer, tradisi Jawa dan Batak yang masuk ke dalam musik klasik Barat. Penggabungannya akan dilakukan melalui proses integrasi

Pembuatan karya dibatasi pada bagian *overture* yang dibuat berdasarkan rencana rancangan opera utuh, dimana librettonya diambil dari naskah cerita berbahasa Indonesia dengan cerita berlatar belakang kehidupan di Indonesia. *Overture* dipilih karena selain dapat merangkum keseluruhan cerita opera, bagian ini dapat merepresentasikan gaya musik populer, tradisi Jawa dan Batak yang berintegrasi ke dalam musik klasik Barat. *Overture* yang dibuat akan mengacu pada *overture* abad romantik.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja elemen-elemen musik dari gaya musik klasik barat, populer, tradisi Jawa dan tradisi Batak yang merupakan idiom musiknya?
2. Bagaimana mengintegrasikan gaya musik Populer, tradisi Jawa dan tradisi Batak ke dalam komposisi *Overture* opera klasik Barat?

D. Manfaat dan Tujuan

Tujuan tulisan ini adalah:

1. Mengidentifikasi komponen-komponen yang terdapat pada musik Klasik Barat, musik Populer, tradisi Jawa dan Batak, sebagai idiom-idiom musiknya.
2. Menghasilkan komposisi musik dalam format *overture* opera klasik Barat dengan menggunakan idiom musik populer, tradisi Jawa dan Batak

Manfaat tulisan ini adalah:

1. Menambah pengetahuan di bidang komposisi penggabungan gaya musik
2. Memberi warna baru bagi penggemar musik di Indonesia.
3. Membuka peluang bagi opera Barat untuk tumbuh dan diterima di Indonesia, serta memperkaya khazanah musik Indonesia dengan komposisi lintas budaya.
4. Menjadi bahan acuan untuk penelitian lain yang sama